

## PEMBELAJARAN BOTANI SASTRA DI ERA MILENIAL

Suwardi Endraswara

---

**suwardi\_endraswara@yahoo.com**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**  
**Yogyakarta, DIY, Indonesia**

---

**Abstrak:** Pembelajaran sastra di era milenial memang diperlukan perspektif terbaru. Di antara perspektif yang mulai berkembang yaitu pembelajaran botani sastra. Botani sastra adalah seluk beluk belajar sastra tentang tumbuhan. Oleh karena karya sastra di era milenial itu serba digital, maka pembelajaran sastra diarahkan ke empat aspek yaitu: *Pertama*, digitalogi botani sastra. Digitalogi botani sastra lebih menekankan pada aspek sastra digital tentang tumbuhan. *Kedua*, pembelajaran sastra terfokus pada aspek psikomemori botani sastra. Pembelajaran semacam ini berupaya mengungkap memori tentang apa saja yang menggunakan ekspresi tumbuhan. Memori sastra boleh tentang hal-hal tragis, membahagiakan, historis, dan sebagainya. *Ketiga*, hoaxologi botani sastra merupakan wuju belajar sastra yang memanfaatkan realita “hoax”. Dalam belajar sastra “hoax” tidak selalu jelek, tergantung cara menyikapinya. *Keempat*, belajar sastra yang terfokus pada milenialogi botani sastra. Maksudnya, focus belajar sastra pada fenomena milenial tentang tumbuhan. *Kelima*, siberologi gastrobotani sastra berarti belajar sastra dengan menekankan pada karya-karya sastra cyber yang melukiskan tentang makanan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar sastra tentang botani di era milenial membutuhkan perspektif yang mengikuti perkembangan sastra.

**Kata kunci:** milenial, memori, digital, hoax, siber, dan gastronomi.

**Abstract:** Literary learning in the millennial era is indeed the most recent perspective. Among the emerging perspectives, that is a literary botanical Learning. Botany literature is the slid of learning literature about plants. Because the literary work in the millennial era is all digital, then literary learning is directed to the four aspects namely: first, the botanical Digitalogi literature. Digitogi Botanical Literature emphasizes more on the aspects of digital literature about plants. Secondly, literary learning focuses on the psychometric aspect of botanical literature. This kind of learning seeks to uncover memory of what uses plant expression. Literary memory can be about the tragic, happy, historical, and so things. Third, the botanical hoaxology of literature is a Wuju learning literature that utilizes the reality of "hoax". In learning the literature "hoax" is not necessarily ugly, depending on how it is fulfilled. Fourth, studying literature focused on the botanical mileniology literature. That is, focus learns literature on the millennial phenomenon of plants. Fifth, the siberological Gastrobotany of literature means studying literature by emphasizing the works of cyber literature depicting food. It can finally be concluded that studying literature about botany in the millennial era requires a perspective that follows the development of literature.

**Keywords:** millennials, memory, digital, hoax, cyber, and gastronomic.

## Pendahuluan

Artikel tentang pembelajaran botani sastra di era milenial ini, diolah kembali dari makalah *Seminar Nasional* di Untad, 2 Nopember 2019. Pembelajaran sastra di era milenial memang sudah saatnya menyesuaikan dengan perubahan jaman milenial yang serba digital. Belajar sastra yang berkaitan dengan beragam tumbuhan di era yang serba digital, dapat disebut digitalogi botani sastra. Digitalogi botani sastra adalah karya-karya sastra tentang tumbuhan yang terkait dengan dunia digital. Digitalogi adalah ilmu yang membahas seluk beluk digital. Digitalogi sastra adalah ilmu tentang karya-karya sastra yang berkaitan dengan aspek digital. Adapun digitalogi botani sastra lebih menekankan pada karya sastra dalam bentuk digital, yang berkonteks tumbuhan. Karya-karya termaksud dapat dijadikan bahan pembelajaran yang menggunakan perspektif botani sastra.

Pembelajaran sastra yang menggunakan perspektif botani sastra pun dapat bervariasi pengembangannya. Kepaduan antara aspek digital dengan botani dapat berjalan seiring, untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Boleh saja pembelajaran sastra dipoles dengan gerak dan permainan suara (vocal), misalkan tepuk pohon. Bila tepuk ini diunggah melalui internet tentu akan mudah tersebar luas. Rokib (2017:273-279) mengetengahkan bahwa sastra digital memang sudah berkembang melalui *compact disk* dan internet. Sastra digital ada yang menyebut sastra elektronik, sastra cyber, dan sastra termultimediakan. Yang jelas, karya-karya sastra termaksud sering memanfaatkan tumbuhan sebagai media ekspresi. Berikut ini, coba dicermati serta dilagukan (salawat-satu-satu) sesuai kemampuan.

Memanjat pohon bumi Kaili  
Pohon mahoni bukit donggala  
Aku mohon selalu berbakti  
Baktilah pertiwi pejuang bangsa

Memanjat pohon mangga di Palu  
Buahnya lebat warnanya kuning  
Aku mohon jangan jadi pemalu  
Si pemalu tidak akan beruntung  
(Endraswara, hotel Aston Kupang, 24 Oktober 2019)

Melalui tumbuhan (pohon) penyair dapat berkisah apa saja. Pohon itu seperti hidup manusia, ada kalanya tumbuh, menjalar, dan suatu saat juga dapat punah. Melalui digital, tumbuhan dan sastra boleh berkembang. Berkat sastra digital, saya mampu mengakses puisi yang berbentuk nyanyian berikut ini. Jadi kehadiran sastra digital telah memudahkan siapa saja untuk mengakses beragam sastra di seluruh penjuru nusantara. Coba lagukan seperti apa, puisi local Sulawesi Tengah ini.

**Tanunggu Kaili**  
*Tanunggu Kaili Tanunggu Potove*  
*Katuvuku sampe nabose*  
*Peari ino nte papa ante salara*

*Tananggu Kaili Tananggu Potove  
Ira nggaluku nonggave-nggave  
Balumba no ende ende*

Puisi tersebut, setidaknya memberikan informasi berharga tentang eksistensi Kaili. Puisi digital itu, telah membuka mata dunia. Memang tidak menyebut aspek botani seperti puisi itu. Memang tidak mudah mencari puisi botani di Sulawesi Tengah. Padahal di tubuh manusia ini penuh botani. Sastrawan juga sering bermain metaphor tubuh manusia menggunakan botani, misalnya jamur, ketimun, mayang, dan sebagainya. Maka, dapat saya ketengahkan bahwa ada dua kelebihan sastra digital, yaitu: (1) lebih mudah tersebar, tersosialisasi, dan terdistribusi ke pembaca, (2) lebih efisien dana, karena murah, tanpa harus membeli koran atau buku sudah dapat menikmati. Dua kelebihan ini, dapat dicontohkan ketika membaca cerpen botani sastra yang ditulis oleh Dewi Fortuna Maharani (Kompas, 29 September 2019), berjudul *Jemput Aku Di Bawah Pohon Gatep*. Cerpen ini melukiskan tumbuhan khas bernama gatep (gayam). Cerpen yang melukiskan percintaan Sarkara dengan tokoh Ningrum, menandai bahwa pohon sebagai aspek botani digarap secara estetis. Petikan ini merupakan bukti bahwa cerpenis begitu akrab dengan kelebihan pohon gatep: *“Ningrum memandang pohon-pohon gatep yang menjadi saksi pertemuan rahasia itu. Buahnya yang keras terayun-ayun lembut diembus semilir basah angin pagi.”* Estetika yang dibangun dengan menampilkan kontradiksi-kontradiksi telah menghidupkan sastra. Hadirnya botani semacam ini secara digital akan mempermudah penghayatan cerpen tentang tumbuhan itu. Tumbuhan gatep adalah saksi bisu dalam percintaan.

Eksistensi sastra yang terkait dengan perkembangan digital ini sudah semakin sulit dikendalikan, kecuali harus diikuti. Menurut Djiwandono (2019:9) bahwa di zaman modern ini semakin terbuka kesempatan untuk menerbitkan tulisan fiksi atau non fiksi dalam bentuk prosa atau puisi bahkan lagu di dunia digital. Situs storial.co, tagar fiksini di Twitter, dan aplikasi Wattpad adalah beberapa contohnya. Berbeda dengan jaman dulu, sekarang ini seorang penulis bisa langsung memajang cerpen atau novelnya di situs tersebut tanpa melalui penyuntingan ketat dewan redaksi. Semuanya dengan gamblang langsung terpapar begitu saja untuk dinikmati warganet yang lain. Namun kehadiran sastra “ringan dan cepat” ini tak pelak lagi mengundang perdebatan di antara kaum pemerhati sastra konvensional dengan generasi lebih muda yang mengusung kebebasan berekspresi untuk mengangkat kehidupan dan pergumulan batin sehari-hari menjadi suatu karya tulis.

Hal tersebut mengingatkan ketika saya belajar sastra dan antropologi lalu sejak 2013 saya kenalkan menjadi antropologi sastra. Intinya, bahwa sastra itu sebagai bagian budaya, kelak tidak akan pernah diam ketika budaya juga berkembang. Kini, perkembangan budaya itu sudah sampai era 4.0 dan segera menyusul era 5.0. yakni, sebuah era yang serba-serbi teknologi. Sastra perlu tanggap terhadap pilar budaya yang semakin canggih itu. Namun, di era yang serba penuh teknologi dan industri itu, ada pernyataan Jenks (2017:13) bahwa pengkajian “new science” seharusnya tetap terfokus pada manusia itu sendiri. Sugesti ini memberikan pencerahan bahwa seberapa jauh perkembangan sastra digital, pengkajian harus tetap pada konteks manusia yang berbudaya.

Digitalisasi botani sastra merupakan wujud perkembangan pengkajian sastra di era global. Pengkajian semestinya tetap mengurai aspek-aspek kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya. Dalam kaitan ini, Chamamah-Soeratno (2011:207-209) memberi

istilah perkembangan era global yang serba canggih, semestinya pengkajian sastra mencapai aspek produksi sastra. Di antara aspek produksi sastra yaitu digitalisasi sastra. Termasuk di dalamnya adalah upaya bagaimana memproduksi sastra yang terkait dengan dunia tumbuhan. Manusia itu selalu dekat dengan tumbuhan. Bahkan ada sebagian orang yang memiliki favorit tumbuhan tertentu. Produksi sastra di era global, yang melahirkan era baru disebut 4.0 dan 5.0, memang penuh dengan produksi sastra yang serba digital. Ilmu yang mempelajari sastra digital yaitu digitalogi sastra.

Digitalogi sastra terkait pula dengan babak baru perkembangan industri yang disebut 4.0 dan 5.0 yang sudah semakin tidak karuan keberadaannya. Ternyata, kedua era tersebut telah melahirkan sejumlah problematik di bidang perkembangan sastra. Oleh sebab itu, berhadapan dengan era yang serba teknologi dan informasi ini perlu bersiap diri jika tidak ingin tergilas olehnya. Sastra di era digital memang penuh keunikan. Saya pandang unik, sebab ada keterkaitannya dengan perkembangan teknologi. Rastiti (Bali Post, 16 Sep 2012) menguraikan panjang lebar tentang digitalogi sastra. Menurut dia, tidaklah salah jika dikatakan bahwa perkembangan sastra sebanding dengan dinamika zaman. Hal ini jelas terlihat di era sekarang, di sebuah zaman di mana teknologi menguasai segala lini. Internet dengan beragam kecanggihannya menawarkan suatu perubahan sosial yang tak tertolak, termasuk juga di bidang sastra. Maraknya karya-karya sastra yang bisa dibaca melalui internet merupakan bukti nyata sekaligus sehembus harapan bahwa sastra akan lebih memasyarakat.

Jika menengok perspektif digitalogi botani sastra, berarti pengkajian karya-karya karya-karya sastra digital lebih memfokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) produktivitas sastra digital yang memanfaatkan medium tumbuhan sebagai wahana ekspresi, tema, pesan filosofi, dan kultural apa yang banyak diperhatikan oleh sastrawan, (2) keuntungan dan tanggapa apayang dapat dipetik oleh manusia ketik membaca atau menikmati sastra digital tentang tumbuhan, mungkin tentang kesejukan hati, kenyamanan, kedamaian dengan warna hijau, (3) bagaimana keterkaitan digitalisasi sastra dengan ekonomi kreatif yang sekarang sedang dikembangkan. Perlu diingat bahwa sejalan dengan lahirnya aneka jejaring sosial, media blog dan semacamnya, bermunculan pula penulis-penulis sastra yang kerap mempublikasikan tulisannya melalui media ini. Banyak yang mengatakan bahwa fenomena ini merupakan sesuatu yang baik bagi perkembangan sastra yang dianggap mandeg (stagnan) selama beberapa tahun terakhir. Bahkan, ada pula yang menyatakan bahwa ini merupakan angin segar yang luar biasa karena memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk menjadi seorang penulis. Kesempatan ini juga berarti bahwa karya-karya dari penulis tersebut bisa dibaca siapa saja yang mengaksesnya sekaligus juga mendapat *feed back* yang baik demi perkembangan karya lanjutannya. Selain itu, bisa pula terwujud suatu iklim diskusi yang sehat atau kritisi karya yang sifatnya terbuka.

### **Psikomemori Botani Sastra**

Psikomemori botani sastra adalah sebuah perspektif pembelajaran sastra yang mengaitkan antara ilmu jiwa, khususnya memori, botani, dan sastra. Psikomemori botani sastra saya golongan dalam bidang pembelajaran sastra transdisipliner, yang mengaitkan ilmu humaniora yaitu psikologi sastra tentang memori, ilmu eksata (botani), dan karya sastra. Dengan mengadopsi gagasan William Wordsworth Nalbantian (2003:1-5) melalui puisi berjudul *The Prelude*, secara panjang lebar sudah dijelaskan bahwa memori itu sering muncul sebagai catatan masa silam. Dalam pembahasan memori sastra tentang

botani, yang perlu dilakukan yaitu dua hal: (1) *revealed*, artinya mengungkap memori pengalaman masa lalu dan (2) *explained*, artinya menjelaskan proses memori sastra itu terjadi. Memori sastra akan mengungkap karya sastra tentang botani, sebagai sebuah kesadaran yang mencerahkan otak, mencuci otak, dan mencerdaskan otak manusia. Karya-karya sastra tentang botani, sering menghadirkan memori yang mencerdaskan. Hal-hal yang traumatic oleh pengarang sering diekspresikan menggunakan metaphor dan personifikasi tumbuhan.

Pengkajian psikomemori botani sastra, boleh sampai tingkat neurologi, artinya kelainan-kelainan syaraf dalam karya sastra. Dalam kaitan itu, ada empat tokoh penting yang patut dijadikan acuan (Nalbantian,2003:2), yaitu: (a) Freud menggagas tentang hadirnya “screen memory” dalam karya sastra, (b) Bergson mengemukakan bahwa pengkaji sastra perlu mengungkap kesadaran yang mencerahkan, (c) Janet mengungkap istilah “hysterical condition” dalam karya sastra, dan (d) Rousseau mengungkapkan bahwa karya sastra itu berkaitan dengan aspek emosi dan imajinasi, misalnya tentang self-introspeksi. Yang penting dalam mengkaji memori sastra itu perlu mengungkap hal ihwal tentang nostalgia (kenangan). Botani sastra sering mengungkap berbagai hal tentang imajinasi, emosi, dan getran nostalgia.

Itulah sebabnya, berhadapan dengan era industri 4.0 dan 5.0, yang dibahas dalam psikomemori botani sastra yaitu: (1) membahas memori kultural yang mampu memberikan pijakan pendidikan karakter bangsa, (2) membahas memori yang tragis, traumatic, kurang menyenangkan, dan cenderung menakutkan yang termuat dalam karya-karya sastra tentang botani, (3) membahas karya sastra botani sebagai sebuah laboratorium memori yang indah. Ketiga kajian tersebut akan terbantu oleh munculnya era industri 4.0 dan 5.0. Memori manusia itu terbatas, sehingga hadirnya jaman now ini, suka atau tidak suka akan membantu memori manusia. Walaupun ada juga yang mempunyai anggapan bahwa era 4.0 dan 5.0 bagi insan sastra sebagai bencana. Disisi lain, ada pula yang menganggap era baru ini sebuah karunia atau berkah. Silakan saja, tergantung cara menyikapi. Bila sebagai bencana, boleh jadi melebihi tsunami atau gempa bumi yang pernah melanda Palu, NTB, Yogya, dan tempat lain.

Pada suasana demikian, membutuhkan mitigasi sastra, artinya bagaimana kita berolah sastra yang mampu menolong bencana itu. Bencana kultural, akibat hadirnya teknologi, banjir informasi, membutuhkan mitigasi botani sastra. Maksudnya, perlu sekali ada jurus mutakhir tentang berolah sastra yang tanggap perubahan. Tanda-tanda era yang serba teknologi itu, sudah sangat jelas, kadang-kadang menguntungkan dan ada kalanya merugikan ketika berolah sastra. Untuk itu, tak ada salahnya insan sastra, yang berkecimpung dalam pembelajaran sastra mulai menata diri, jika tidak ingin kehilangan momentum. Wuriyanto (2019:10-12) menyatakan bahwa revolusi Industri Keempat adalah sebuah kondisi pada abad ke-21 ketika terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi. Sedangkan Society 5.0 dapat dikatakan sebagai super smart society. Terkait dengan perubahan sosial menghadapi revolusi industry 4.0, dan Society 5.0, aspek utama yang harus diperhatikan adalah perubahan teknologi yang dapat mempengaruhi budaya dan cara hidup manusia, mobilitas yang cepat, membantu mahasiswa dalam menaiki tangga sosial dan ekonomi, harapan hidup yang tinggi (ekspektasi hidup) sebagai akibat tingginya ekspektasi hidup, pengendalian kesehatan publik, kemajuan teknologi kedokteran dan biologi yang memungkinkan seseorang mampu bekerja lebih panjang dan peran arus kesetaraan gender.

Berhadapan dengan “penjajahan” era industri itu, pembelajaran sastra perlu menata diri mengikuti dunia pohon. Apa salahnya belajar dari tumbuhan. Tumbuhan pun perlu dipaukan dengan aspek skill yang mengarah pada kewirusahaan sastra. Wirausaha sastra penting dalam pembelajaran sastra, lalu dikaitkan dengan iklim teknologi dan industri. Lewat media yang serba berbu teknologi, bukan tidak mungkin karya sastra yang biasa-biasa saja semakin best-seller. Karya-karya sastra tentang dengan tumbuhan, misalnya (1) cerpen *Sarang Burung Kecil di Atas Pohon* karya Kuntowijaya, (2) novel berjudul *Sirkus Pohon* karya Andrea Herata, (3) cerpen *Pohon Hayat* karya Mashdar Zainal (*Kompas*, 29 Januari 2012), bisa dijadikan bahan pembelajaran sastra. Karya-karya tersebut, terutama *Sirkus Pohon* sudah digarap dalam bentuk digital, difilmkan agar semakin menarik bagi penikmatnya. Jejaring sosial tersebut ternyata juga memungkinkan orang-orang yang gemar menulis bertemu satu sama lainnya. Mulanya memang sekadar bertukar pikiran di dunia maya, namun di kesempatan berikutnya sekelompok orang yang memiliki minat sama ini bisa lebih intens bertukar pengalaman kreatif penulisan di dunia nyata.

Sejalan dengan hal itu, maka muncullah komunitas-komunitas sastra yang kerap melakukan diskusi-diskusi kreatif tidak hanya tentang penulisan tetapi juga kepenulisan secara umum. Bahkan tidak jarang, komunitas ini mengundang sastrawan mumpuni atau pakarnya untuk memuaskan keingintahuan tentang sastra beserta segala liku rupanya. Pertemuan-pertemuan rutin diselenggarakan dan menghasilkan banyak tulisan tentang berbagai hal. Kenyataannya orang-orang yang pekerjaannya jauh dari dunia sastra semisal pegawai bank, insinyur, dokter, perawat bisa menghasilkan karya sastra dan turut andil dalam perkembangan sastra.

Tidak dapat dimungkiri, kesempatan mempublikasikan karya sebelum era internet terbilang sangat susah. Untuk dapat dimuat di sebuah koran lokal, misalnya, sebuah karya melalui proses yang cukup sukar. Sistem seleksi dari editor terkait tentu saja merupakan suatu tantangan yang harus ditaklukkan. Cara pemilihan dan pemilahan dari tiap editor media cetak lokal maupun nasional memiliki suatu standar tersendiri untuk hal itu. Belum lagi perkara selera yang berbeda-beda atau berlainan sama sekali. Boleh dikata inilah yang kerap menyulitkan bagi penulis pemula.

Tidak jarang penulis-penulis pemula berusaha mencipta karya yang mendekati standar tiap editor tersebut sehingga barangkali banyak dari mereka mengalahkan idealisme sendiri tentang bentuk karya sastranya. Ya, bukankah dengan pemuatan di media cetak tersebut adalah salah satu bentuk pengakuan terhadap eksistensi seorang penulis pemula. Seakan hal ini mengandung semacam dilemma tersendiri, antara memenuhi idealisme atau berkreativitas berdasarkan standar yang mungkin berlaku.

Dengan adanya hal itu maka sering pula terbentuk anggapan bahwa seorang penulis pemula atau sekelompok dari mereka memiliki bentuk karya yang serupa. Mulai dari gaya bahasa, cara bertutur, sistematika membangun konflik hingga menuturkan antiklimaks sebuah karya. Kekhasan individu menjadi terabaikan demi memenuhi standar tertentu yang dianggap baik dari sebuah karya sastra. Dengan demikian, jika mencermati fenomena sastra di era digital, sudah tentu kita tidak menemukan suatu proses seleksi yang menyulitkan untuk mempublikasikan karya sastra. Sekali lagi, boleh dikata bahwa tidak ada editor yang memutuskan karya mana yang boleh dimuat di sebuah blog atau twitter dan media lainnya. Tidak ada pula suatu cerita tersendiri, pakem-pakem rumit yang harus diikuti dan tetek bengek lain yang memusingkan.

Kemudahan inilah yang boleh jadi memunculkan banyak penulis yang karyanya bertebaran di mana-mana. Lebih lanjut, masyarakat sastra pun menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Tiap orang yang mengakses internet dapat membaca bentuk-bentuk karya apa pun, mulai dari puisi, cerpen, prosa liris dan yang lainnya. Bukan tidak mungkin jika gelagat ini terus-menerus tumbuh akan muncul genre baru sastra sehingga cita-cita bersama untuk memasyarakatkan sastra bisa terwujud. Di sisi lain, ketiadaan editor ini juga menimbulkan suatu anggapan yang berseberangan. Sekelompok orang mempertanyakan pertanggungjawaban penulis atas karyanya. Mereka juga sangsi bahwa semua tulisan yang beredar tersebut baik secara kualitas. Pertanyaan lebih lanjut, siapa yang berhak menentukan kualitas sebuah karya yang dimuat di media jejaring sosial? Standar apakah yang dapat digunakan untuk menilai? Atau yang terpenting adalah perlukah mempertentangkan kualitas dan kuantitas sebuah karya sastra digital?

Setyanta (2018) menyatakan bahwa rasanya, di masa sekarang, dimana nasib sastra miris dan nyaris tenggelam, bahkan sastrawan sulit untuk dihormati. Orang-orang, yang merasa bukan penyair, kemudian menyingkir, menghindar, tidak minat, bahkan menjauhi sastra. Kajian-kajian sastra pun sepi regenerasi. Tengoklah komunitas-komunitas sastra sekarang ini (wacana ini saya tulis), di Semarang misalnya, hanya ada sekitar lima sampai sepuluh orang yang aktif. Itu pun kadangkala di antaranya sering tidak hadir saat diskusi berkala digelar. Belum lagi, sastra seringkali dihadapkan pada situasi yang semakin tak berarti di dunia akademik Indonesia. Sastra seakan tak punya gaung dan taring yang tajam untuk unjuk gigi ke permukaan. Sastra sering dianggap tak punya makna dan nilai sosial. Alhasil, sastra mudah disingkirkan. Akhirnya, karya sastra hanya dibicarakan antarsastrawan dan bila masuk sistem pendidikan cuma dijadikan subtema, sebagai pemanis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Beberapa penyair yang getol menyuarakan tentang pentingnya menggalakkan sastra di ruang digital. Saat dimana keberadaan sastra cetak cenderung bergantung pada standar redaktur media dan tempat diterbitkan. Setidaknya, kehadiran sastra digelar menjadi alternatif penting dalam menyebarkan kecintaan terhadap sastra kepada orang-orang yang dulu tidak memiliki akses terhadapnya. Keterbatasan itu misalnya, karena tidak memiliki biaya untuk membeli buku sastra atau berlangganan koran. Berikut ini, biarpun tidak melukiskan tumbuhan secara langsung, tentu ini menjadi memori duka teman-teman di Palu. Puisi tentang tsunami yang dahsyat, sadar atau tidak tentu banyak tumbuhan yang ikut tersapu tsunami raksasa itu.

***Ketika Tsunami Itu Datang !***

*Karya : Hanafi Saro*

*Saat itu senja berlabuh di teluk*

*Angin sepoi, adzan Bilal dan suara Lalove*

*Berlarian rindu memasuki muara kotaku*

*Saat itu 28 September*

*Tuhan menulis titah di lembar langit*

*Dikirimnya gempa 7,4 Magnitudo*

*Seketika Palu Maliuntinuvu porak poranda di kaki bukit*

*Donggala kota tua meronta sakit*

*Sigi Mareso Masagena luluh lantak tanpa bekas*

*Ketika tsunami itu datang*

*Lengking suara menjerit, orang-orang pucat berlari*

Ada yang tertelan gelombang tinggi  
 Tak sedikit pula mati berdiri  
 Allahu Akbar, Kuasa-Mu tiak tertandingi  
 Ketika tsunami itu datang  
 Seorang suami harus rela mati  
 Tak sanggup lagi memeluk istri dan anaknya  
 di beranda mesjid magrib itu  
 Di akhir episode bumi, suami itu masih berujar lirih :  
 Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi  
 Muhammad utusan Allah  
 Ratusan rumah tersapu tsunami  
 Ribuan nyawa tertelan gempa bumi  
 Anak-anak mengungsi ke bukit-bukit tinggi  
 Hidup seperti tak berarti lagi  
 Ya Allah...  
 Dosa apa yang diperbuat penduduk kotaku  
 Hingga harus menerima azab-Mu?  
 Aku menangis  
 bumi menangis  
 Seluruh negeri ikut menangis  
 Ketika tsunami itu berhenti  
 Dan gempa tak lagi bergemuruh  
 Seorang bocah duduk di atas batu  
 Di antara rinai hujan sore itu  
 “Ibu, kenapa hanya bongkahan tanah hitam disini?  
 Mana ayah dan rumah kecilku?”  
 Gelap...  
 Bulan pergi entah kemana  
 Mamuju, 19/10/2018

Tak satupun tumbuhan yang termemori oleh penyair. Padahal tentu ada berbagai tumbuhan yang ikut terguyur tsunami. Yang menjadi perhatian penyair adalah manusia saat itu. Manusia yang harus kehilangan nyawa dan harta benda. Karya sastra itu telah beredar di dunia digital. Dengan demikian, kehadiran sastra dalam bentuknya yang digital membuat sastra semakin cair dan terbuka. Ketika tsunami datang, otomatis digital lumpuh. Sastra digital memang amat tergantung elektronik. Karya-karya sastra kian mudah diakses banyak orang dengan bentuknya yang kian beragam. Twitter, facebook merupakan salah satu dari jaringan ruang sosial maya yang getol dimanfaatkan kegiatan sastra. Sebelumnya, kegiatan sastra juga memenuhi ruang teknologi komunikasi global, seperti; Blogspot, Wordpress, atau friendster. Ini pergeseran media sastra dari cetak ke ruang digital yang kian menguat di Indonesia beberapa tahun belakangan. Dengan jaringan yang kian mudah, cepat dan massal, dunia sastra leluasa dimasuki siapa saja.

Elitisme sastra—yang dulu seolah sakral dan hanya digenggam kalangan sastrawan saja—kini mencair. Setiap orang bisa ikut ambil bagian, asal rajin menulis dan mengirimnya. Semuanya berlangsung secara bebas, tanpa batas, demokratis, dengan bentuk dan tema beragam. Para pelaku sastra yang terbiasa dengan teks cetak juga masuk ke ruang ini. Tak pelak fenomena sastra digital pun mendapati responsnya yang positif. Kemunculan sastra di ruang digital diharapkan mampu memperkenalkan dunia seni tulis kepada



orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal sastra. Hal itu baik guna mendekatkan dan membuat masyarakat menghargai literatur, baik karya penulis lokal maupun asing. Pada akhirnya posisi sastra selalu berubah seiring perkembangan zaman. Jikalau dulu, sastra dianggap karya yang adiluhung atau tinggi, kini lebih merakyat. Kehadiran sastra digital mendorong demokratisasi di dalam dunia kesusastraan. Kedudukan penulis tidak hanya di monopoli para penyair atau elit sastrawan, tetapi juga mencakup orang bisa atau dalam kata lain orang bukan dari kalangan sastrawan.

### Hoaxologi Botani Sastra

Era milenial memang problematis, bagi pembelajaran sastra. Orang yang memasuki era milenial itu bercirikan: (1) segala sesuatu serba chat menggunakan teknologi, *no gadget no life*, (2) ingin serba instan, (3) rasa ingin tahunya tinggi, terutama pada peristiwa social, politik, dan budaya. Dalam bidang sastra pun sudah memasuki era milenial, yaitu era yang ketika berolah sastra serba instan. Sastra instan, sering kurang ada pengendapan imajinasi. Sastra di era milenial memang tidak tertutup kemungkinan merebak hadirnya hoax sastra. Hoax sastra biasanya berupa gagasan yang menyimpang dari realitas. Bila hoax sastra itu banyak memainkan botani (tumbuhan) munculah hoax botani sastra.

Hoax botani sastra memberikan gambaran bahwa tumbuhan sering dijadikan wahana polesan ide. Hoax tidak selamanya salah bila dikaitkan dengan sastra. Sebab hoax berarti sesuatu yang bukan realitas. Hoax juga sering penuh imajinasi. Baik hoax maupun imajinasi sering menghiasi (polesan) sastra. Sastra butuh polesan. Polesan itu hakikatnya penuh hoax dalam arti yang positif. Bila kata hoax dimaknai secara positif sebagai penyimpangan realitas imajinatif, sebenarnya tidak salah. Yang menjadi keruh, ketika hoax itu diartikan sebagai pengibulan dunia nyata, provokatif, dan untuk kepentingan tertentu.

Hoax botani sastra sebenarnya memang sulit ditolak. Umumnya hoax botani sastra dapat dijadikan wahana untuk pengembangan imajinasi. Hoax yang dianggap menyuguhkan hal-hal yang tidak nyata, memang sering mengacaukan situasi. Namun, jika direnungkan hamper semua karya sastra itu lahir dari sebuah hoax realitas. Coba kita bayangkan cerpen botani sastra berjudul *Selemba Daun* Cerpen A Muttaqin (*Koran Tempo*, 4 Agustus 2013).

**DAUN** ini, entah daun apa—bentuknya bergerigi dan gerigi itu masih seperti beranak-pinak lagi, seperti kombinasi daun sakun, pepaya dan daun ganja—yang entah jatuh dari ranting mana, memintaku jadi pohon. Suatu sore, di jalan pulang, tepat di sisi kelokan yang menghubungkan langgar, pasar krempyeng, pos ronda dan klinik bersalin, daun itu tiba-tiba bangkit dari tanah dan menghadang langkahku.

“Aku mohon, jadilah kau pohon, agar aku bisa menggantungkan tubuhku. Aku daun yang terkutuk. Angin telah menerbangkan aku ke tujuh penjuru, tapi tanah dan air tetap menolak. Aku mohon, jadilah pohon...”

Daun terkutuk? Kenapa selemba daun terkutuk? Apa dosa yang telah diperbuat daun ini, sehingga air dan tanah tak menerima jasadnya?

Begitulah keluhan daun, yang seolah dilukiskan “mengemis” pada realitas hidup agar menjadi pohon, sebagai tempat bergantung. Hal ini menegaskan bahwa daun itu sulit memperhatikan eksistensi tanpa kehadiran pohon. Daun merasa ada ketika berada pada pohon. Keduanya saling melengkapi dalam hidup. Oleh sebab itu, cerpen yang

melukiskan pohon sangat dibutuhkan oleh daun. Era milenial ini, pembelajaran sastra boleh memetik hikmah tiga hal: (1) memaknai hoax botani sastra secara positif, yaitu memandang bahwa sastrawan sering memanfaatkan tumbuhan untuk berekspresi, (2) hoax itu perlu dimaknai sebagai polesan, yang melahirkan kiasan-kiasan realitas, (3) pembelajaran sastra boleh memandang hoax botani sastra sebagai keterkaitan terintegrasi.

Era hoax, sering bermunculan karya-karya sastra yang tidak asli (hoax). Kemurnian hoax botani sastra pun sering dipertanyakan. Perlu direnungkan bahwa “*hoax is a company of theatre makers. They specialize in concrete piping and provocative contemporary work. They blend text, physical theatre and comedy to give voice to social and ecological issues. They are very serious and very silly.*” Hoax itu sebuah permainan teater. Oleh sebab itu, di alamnya ada sandiwara estetis (Endraswara, 2019:13). Hoax sastra sering memoles realitas menjadi kenyataan imajinatif. Hal ini berarti hoax itu seperti lipstick kenyataan. Lipstick tentu tidak selalu salah. Memang hadirnya hoax botani sastra, sering melahirkan karya-karya sastra pendek yang kental makna.

Hoax botani sastra juga memicu munculnya sastra-sastra temporal. Ketika sastrawan melihat pohon tumbang, jadilah puisi. Saat melihat bunga layu, jadilah puisi tentang bunga. Begitu juga waktu melihat apel, lalu ingin mencipta apel. Mereka umumnya tanggap terhadap realitas tumbuhan. Namun, yang dilihat adalah hal-hal yang tampak, seperti pohon, bunga, daun dan sebagainya. Jarang yang melihat realitas pohon yang ada dalam tanah, yaitu akar-akar serabut. Pendek kata, kehadiran hoax botani sastra akan memperkaya stilistika, misalkan jamur seperti payung, brokoli seperti pohon, bunga matahari berbentuk seperti matahari.

Generasi milenial, biasanya kalau berekspresi berbentuk puisi, suka yang pendek-pendek, dengan hiasan tipografi yang beragam. Mereka umumnya suka berolah sastra tentang tanaman. Tanaman ditanam dalam pot bunga, lalu diposting, didekatnya diberi ungkapan puistis. Generasi milenial memang memiliki keunikan tersendiri ketika berolah sastra. Visualisasi puisi, memang hal yang tidak terhindarkan. Pendek kata, penganut generasi milenial lebih mengedepankan hal-hal yang serba singkat, yang penting berekspresi. Sukanya lagi, orang milenial berekspresi sastra sambil mendengarkan music. Ada juga yang menjalankan pekerjaan harus sambil mendengarkan music.

Jaruki (2019:1-2) menginformasikan puisi tradisi. Puisi lisan yang disebut *dadendate* ini merupakan karya penutur yang unik. *Dadendate* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. *Dadendate* berasal dari kata *dade* berarti nyanyian dan *ndate* (bahasa Kaili, dialek Kori) berarti panjang atau tinggi. Arti *Dadendate* adalah nyanyian orang berada di atas gunung. Misalkan seseorang berada di kaki bukit atau gunung ketika ditanyakan hendak ke mana, jawabnya *Ndate* berarti di atas bukit sana atau ia akan melakukan perjalanan dengan menaiki atau mendaki bukit itu sampai tujuan. Dengan demikian, arti *dadendate* adalah lagu yang mengisahkan sesuatu dari bawah ke atas.

*E E E E E*

*Sumilaku domasa masa lasumi*

*Lahu sala domasa domasala*

*Sumilaku domasala*

*Neralava nggahu nggahu yana nera*

*Lava nggahuya kuya kuyana.*

*Syair Inalele*

Tora-tora nema-nema linga  
 Oh ina lele sayang  
 Pajanjita bara, bara pia awe-awe  
 Bolimo ivetu-ivetu aku  
 Oh ina lele sayang  
 Mariaja sila-sila kamu  
 Ane lompe mbole-mbole lompe  
 Oh ina lele sayang  
 Mata jamo mosi bole awe-awe  
 Tanaturu tane-tane bangu  
 Oh ina lele sayang  
 Tadona tope-topemrayu.  
 Ingat-ingat, jangan lupakan  
 Oh ina lele sayang  
 Janji kita yang lalu  
 Sungguh aku simpan kamu  
 Oh ina lele sayang  
 Ada celaka ada dosa kamu  
 Sama-sama baik  
 Oh ina lele sayang  
 Mata itu boleh disimpan  
 Dibilang-bilang jangan bangun tidur  
 Oh ina lele sayang  
 Sebagai perayu.  
 (Jaruki, 2019:1-2)

Bagi orang milenial, mungkin kurang kenal puisi tersebut. Di satu sisi, era milenial yang serba gesit dengan teknologi, telah memoles generasi terbaru terperosok ke jurang hoax sastra. Maka ketika tanggal 13 April 2019, ide saya lontarkan ide hoax botani sastra ini di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jawa Tengah. Waktu itu banyak tanggapan yang beragam. Selain ada yang mempertanyakan konsep botani sastra, juga muncul beragam gagasan hoax sastra. Yang jelas, tumbuhan sering menjadi wahana hoax sastra. Hoax botani sastra terjadi ketika ada lomba sastra, yang ditunjuk sebagai juri bukan bidangnya. Misalkan, juri belum pernah membaca botani sastra, harus menilai puisi-puisi dan cerpen tentang tumbuhan. Nah, jika ada lomba sastra yang ditunjuk sebagai juri tidak tepat tentu melahirkan hoax sastra. Bahkan di Purwokerto ada peserta bernama Livia yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah, kadang-kadang guru bahasa Indonesia, belum pernah cipta sastra, sebab mereka kurang memiliki bekal strategi untuk menyampaikan sastra. Bagaimana menyiasati pembelajaran sastra tersebut menjadi bengkel sastra juga tidak mudah dilakukan. Seorang peserta lagi bernama Wulan Purnama sempat menyatakan bahwa era 4.0, remaja aktif di media social, namun masih literasi sastranya lemah. Mereka belum memiliki habitus dalam hal literasi sastra.

Akhirnya harus saya kemukakan bahwa melalui hoaxologi botani sastra, pembelajaran sastra bisa semakin subur. Paling tidak dalam belajar sastra tidak akan terjadi dua hal, yaitu: (1) Mempelajari sastra yang *under art* (hoax sastra), dan (2) Mempelajari sastra yang menyesatkan. Era milenial ini memang bukan tidak mungkin akan lahir karya-karya sastra yang instan, bernilai rendah estetikanya, serta banyak karya sastra yang hanya meniru tulisan orang lain dengan sedikit penambahan atau pengurangan.

Bahkan juga akan muncul karya sastra yang hanya mengubah tulisan orang lain tanpa izin penulisnya; menggunakan tulisan orang lain untuk tujuan komersial tanpa izin dari penulisnya, dan semua itu merupakan bentuk-bentuk persoalan yang mungkin timbul.

Di tengah segala persoalan yang mungkin timbul sejalan dengan maraknya karya-karya sastra era digital, saya yakin bahwa ada sesuatu yang baik yang perlu dicermati bersama. Dengan banyaknya penulis yang mempublikasikan karya di media-media jejaring sosial memungkinkan bertambahnya orang-orang yang intens dalam proses penulisan. Banyaknya penulis akan dibarengi pula dengan tumbuhnya masyarakat pembaca. Bukan tidak mungkin jika orang-orang terbiasa menuangkan pikiran, ide dan gagasan melalui media tulisan, segala bentuk kekerasan tidak akan terjadi. Berarti biarpun muncul hoax botani sastra, juga akan menjadi preventif kekerasan, bila generasi milenial sibuk menulis sastra. Dengan berolah hoax botani sastra, kita boleh berangan-angan jauh ke depan bahwa di masa mendatang peperangan tidak terjadi dengan adu kekerasan dan pertumpahan darah, tetapi dengan tinta serta kertas, ya dengan adu gagasan.

### **Milenialogi Botani Sastra**

Milenialogi adalah ilmu tentang realitas gerakan hidup di era milenial. Gerakan itu sebuah style hidup. Gerakan itu berkaitan dengan jaman yang terus berubah, akibat pengaruh industri (teknologi). Milenialogi merupakan ilmu yang meneropong jauh tentang fenomena gaya hidup manusia (bangsa) per kelipatan seribu tahun. Iklim milenium berkaitan dengan milenial, yang banyak mewarnai percaturan sastra. Para sastrawan dan pembaca sastra, mulai tergoda dengan perjalanan milenialisme. Milenialisme itu sebuah paham generasi yang memiliki gaya kultural unik.

Lytard (Ratna, 2004:203-204) mensinyalir bahwa era millenium sering terjadi inhumanisme. Inhumanisme adalah masa ketika ada proses peminggiran hakikat manusia. Era millennium, sering ditandai dengan perkembangan mesin, teknologi, informasi yang menggantikan peran manusia. Memang harus diakui jika Pertiwi (2019:2) menyatakan bahwa era milenial memupuk jiwa manusia yang merasa keren (bangga) ketika menggunakan istilah seperti *e-money*, *e-banking*, dan *e-toll*. Ciri utama kaum milenial yaitu aktivitas manusia yang awalnya menulis sastra dengan tulis tangan, ketik "tik-tok", menjadi ketik satu dua jari ke gadget. Harga kemanusiaan yang tereliminir industrialisasi ini ternyata juga menarik para sastrawan. Bahkan aktivitas pembelajaran sastra pun mulai bergerak, mencoba menyesuaikan diri dengan era milenial. Istilah generasi milenial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari millennial yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Jadi para generasi Y yang sekarang ini berumur 18-38 tahun masuk ke dalam gelombang milenial. Sedangkan generasi Z yang nantinya akan membentuk pasar baru di masyarakat adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun dan belum memasuki dunia produktif.

Dalam cerpen berjudul *Karangan Bunga dari Menteri* karya Seno Gumira Ajidarma, jelas karya botani sastra. Cerpen ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang dimaksud menyangkut kritikan terhadap pemerintahan yang disajikan dengan cara yang cukup halus, tetapi terbuka. Dalam hal ini pengarang melambangkannya dengan sosok seorang menteri yang sangat sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga menganggap

undangan perkawinan yang dialamatkan kepadanya tidak penting. Dalam cerpen itu tampak kepiawaian Seno Gumira Ajidarma dalam mengolah kritik sosialnya yang dibalut dengan alur cerita dan penokohan yang apik. Pengarang tampil sebagai sosok “hakim sosial kemasyarakatan” dalam merawat dan mengawal kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Bagi mereka yang jarang membaca literasi mengenai dunia digital seringkali salah kaprah akan pemahaman dunia maya penuh dengan teknologi canggih ini. Terutama mereka yang menggeluti dunia bisnis. Strategi yang digunakan oleh generasi *baby boomer* (generasi sebelum X) akan sangat berbeda saat generasi X menerapkan kiat tertentu pada generasi Y. Begitu juga sebaliknya dari generasi Y ke Z. Sebagian orang dari generasi X sering berpikir bahwa mereka bisa mendikte generasi setelahnya. Padahal, mereka seharusnya belajar untuk mengikuti arus. Pemikiran ini muncul karena generasi X terdahulu merasa kecewa dengan generasi *baby boomer* yang sering mendikte mereka dan kemudian merasa bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa dari generasi berikutnya. Inilah yang seharusnya dihindari oleh generasi X dalam menerapkan strategi terhadap generasi Y.

Generasi milenial, dapat dicermati dalam buku *society 5.0; Industry of the future, technologies, Methods, and Tools* (2019) karya Bruno Salgues. Dalam buku ini, membeberkan ciri-ciri generasi milenial, yaitu; (1) 1.0 = agriculture, yaitu generasi bertani, dalam sastra pun ada pemanfaatan daun lontar untuk penulisan karya sastra. Generasi ini hidup secara classical ekonomi dengan hunting dan gathering classical, (2) 2.0 = technology, pengetikan karya sastra memanfaatkan mesin ketik “tik-tok”, memanfaatkan kertas, dicetak berkali-kali, (3) 3.0 = city and Mobility, artinya generasi mulai bergerak ke kota, sehingga muncul sastra kota dan sastra pinggiran, (4) 4.0 = literacy technology, biasanya pembelajaran sastra mulaimemanfaatkan internet, untuk penciptaan antologi menggunakan whats upp dan google drive, (5) 5.0 = integrasi antara kecerdasan sosial dan dunia nyata & dunia maya dg tujuan untk peningkatan produk/service dg berpartner/berkolaborasi dengan menggunakan strategi-strategi yang relevan dalam suatu organisasi. Berikut ini karya sastra (legenda) Kaili (Sulawesi Tengah) yang memuat aspek botani sastra. Kaili adalah satu suku yang mendiami wilayah provinsi Sulawesi Tengah.

“Adapun nama Kaili asal usulnya dari pohon Kaili yang terletak di gunung Totungo kurang lebih dari 5 kilo meter dari pusat kerajaan Toposo dalam wilayah Desa Labuan Toposo kecamatan Labuan. Pohon Kaili berkulit putih yang hidup di tengah-tengah pohon Nunu (beringin) di mana pada ujung pohon Kaili tersebut ditempati oleh dua orang perempuan ibu dan anak, yang masing-masing bernama Katungo (ibu) dan Yava Pelingga (anak).

Kaili adalah satu suku yang mendiami wilayah provinsi Sulawesi Tengah. Adapun nama Kaili asal usulnya cdari pohon Kaili yang terletak di gunung Totungo kurang lebih dari 5 kilo meter dari pusat kerajaan Toposo dalam wilayah Desa Labuan Toposo kecamatan Labuan. Pohon Kaili berkulit putih yang hidup di tengah-tengah pohon Nunu (beringin) di mana pada ujung pohon Kaili tersebut ditempati oleh dua orang perempuan ibu dan anak, yang masing-masing bernama Katungo (ibu) dan Yava Pelingga (anak).

Cerita legenda itu sudah sering dimuat dalam media elektronik. Oleh sebab itu, generasi milenial dapat memanfaatkannya sebagai bahan pembelajaran sastra. Ternyata nama Kalili berasal dari nama pohon. Bila legendasemacm ini diajarkan menggunakan strategi milenialogi botani sastra, akan semakin menarik. Milenialogi botani sastra adalah

perspektif strategi pembelajaran yang mengedepankan aspek-aspek botani. Aspek botani dipadukan dengan teknologi dan informasi yang banyak diakses oleh generasi milenial. Aspek industri tentang legenda boleh dimanfaatkan, dalam kaitannya dengan sastra sebagai industri kreatif.

Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Revolusi industri ini dapat dipadukan dengan aspek botani sastra yang muncul pada karya-karya legendaris di tingkat local. Maka fokus aktivitas pembelajaran sastra tentang legenda, pantas memperhatikan gerakan era 4.0 dan 5.0. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat wajah baru dalam fase kemajuan teknologi, yang sebenarnya menjadi tantangan pengembangan sastra. Begitu pula revolusi industri 5.0 sudah memoles pola kultural manusia, termasuk wajah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra lalu akan berubah menjadi ‘daring’ atau *blended learning* (Suwandi, 2019:1). Orang-orang sekarang memang sedang dilanda jaman gila. Gila teknologi dan informasi. Akibatnya, gertakan bahasa dan sastra pun terasa juga. Bahasa dan sastra pun terpengaruh, antara lain: (1) tema 4.0 atau 5.0, (2) serba e-booke, e-learning, e-fashion (elektronik), padahal orang dulu sudah punya e-dhayehe teka.

Wurinto (2019:10) menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya dalam tingkat kehidupan sosial yang terus berkembang pada masyarakat dunia/global. Revolusi Industri Keempat adalah sebuah kondisi pada abad ke-21 ketika terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi. Sedangkan Society 5.0 dapat dikatakan sebagai super smart society. Sebuah visi Jepang demi masa depan. *Society 5.0 is a human-centered society that balances economic advancement with the resolution of social problems by a system that highly integrates cyberspace and physical space.*

Pada revolusi industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem cyber-fisik, internet of things (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Dengan lahirnya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia. Era yang serba elektronik, telah mengubah status hidup dari buta ke melek teknologi. Bahkan belakangan telah; (a) mengubah image rendah menjadi bergengsi, seperti ojek menjadi gojek, (b) menciptakan gerakan tubuh lebih sedikit, bila awalnya mau membeli pecel harus jalan kaki, sekarang cukup satu atau dua jari, (c) telah mengubah kebisingan menjadi lebih nyaman, suara mesin ketik “tok-tok-tok, tik-tik-tik” menjadi getar saja, sehingga ekologi budaya nyaman.

Rohmadi (2018: 30) mengutip gagasan Hermawan Kartajaya, selaku Founder dan Presiden MarkPlus, dengan kunci *marketing* (*positioning, differentiation, dan branding* (PDB). (Solopos, 15 September 2018), yang intinya pembelajaran. Merujuk kunci *marketing* tersebut dapat dijadikan kunci dan strategi promosi sebagai dosen yang memiliki kualitas unggul dan berintegritas sehingga *branding* sebagai dosen kreatif, inovatif, dan produktif akan selalu melekat pada dirinya tanpa harus dikatkan secara lugas. Era now, 4.0, 5.0 ataupun apa namanya membutuhkan inovasi pembelajaran. Boleh juga pembelajaran yang bisa terjual. Memang harus diakui, di era industrial ini gejala sosiokultural dari kolektif berubah menjadi individual sudah tidak bisa ditawarkan lagi. Fenomen oral menjadi literal.

Menurut Tjandrawinata (2016), perkembangan teknologi informasi dengan pesat saat ini terjadi otomotisasi yang terjadi diseluruh bidang, teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan secara nyata, digital dan secara fundamental. Revolusi industri 5.0 ini terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya keterampilan yang memadai, masalah keamanan teknologi komunikasi, keandalan stabilitas mesin produksi, ketidak mampuan untuk berubah oleh pemangku kepentingan, serta banyaknya kehilangan pekerjaan karena berubah menjadi otomasi.

Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Awal 2016 Ericsson mengeluarkan 10 Tren Consumer Lab untuk memprediksi beragam keinginan konsumen. Laporan Ericsson lahir berdasarkan wawancara kepada 4.000 responden yang tersebar di 24 negara dunia. Dari 10 tren tersebut beberapa di antaranya, adalah adanya perhatian khusus terhadap perilaku generasi millennial. Dalam laporan tersebut Ericsson mencatat, produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat millennial. Sebab, pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan teknologi. "Produk teknologi baru akan muncul sebagai akomodasi perubahan teknologi," ujar Presiden Director Ericsson Indonesia Thomas Jul.

Sepanjang tahun ini, beberapa prediksi yang disampaikan Ericsson berhasil terbukti. Salah satunya, perilaku Streaming Native yang kini kian populer. Jumlah remaja yang mengonsumsi layanan streaming video kian tak terbendung. Ericsson mencatat, hingga 2011 silam hanya ada sekitar tujuh persen remaja berusia 16 - 19 tahun yang menonton video melalui Youtube. Rata-rata mereka menghabiskan waktu di depan layar perangkat mobile sekitar tiga jam sehari. Angka tersebut melambung empat tahun kemudian menjadi 20 persen. Waktu yang dialokasikan untuk menonton streaming juga meningkat tiga kali lipat. Fakta tersebut membuktikan, perilaku generasi millennial sudah tak bisa dilepaskan dari menonton video secara daring.

Teknologi juga membuat para generasi internet tersebut mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Saat ini, media sosial telah menjadi platform pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat. Tren tersebut sudah terbukti disepanjang 2016 melalui beberapa peristiwa penting, seperti aksi teror bom. Masyarakat benar-benar mengandalkan media sosial untuk mendapatkan informasi terkini dari sebuah peristiwa. The Nielsen Global Survey of E-commerce juga melakukan penelitian terhadap pergeseran perilaku belanja para generasi internet. Penelitian dilakukan berdasar penetrasi internet di beberapa negara. Nielsen melakukan riset terhadap 30 ribu responden yang memiliki akses internet memadai. Responden tersebut berasal dari 60 negara di Asia Pasifik, Eropa, Amerika Latin dan Utara, serta Timur Tengah. Studi tersebut menggambarkan perilaku generasi akrab internet ini memilih jalur daring untuk meneliti dan membeli beragam produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nielsen mencatat, pertumbuhan penetrasi perangkat mobile di kota-kota besar Indonesia mencapai 88 persen. Kepemilikan perangkat mobile menjadi salah satu faktor paling signifikan terhadap perilaku belanja daring. Berdasarkan riset Nielsen tersebut, Indonesia memiliki peringkat teratas secara global dalam hal penggunaan ponsel pintar untuk belanja daring.

### **Siberologi Gastrobotani Sastra**

Cyberologi adalah ilmu tentang seluk beluk cyber (media elektronik). Cyberologi botani sastra yaitu perspektif pemahaman karya-karya botani sastra yang berada pada

ranah cyber. Sastra cyber memiliki keunikan tersendiri. Manuaba (2018:9-10) menyatakan bahwa sastra cyber adalah karya sastra yang ditulis di media internet secara digital, apakah dalam bentuk google, faacebook, twitter, instagram, line, whats upp, dan blog. Media sastra ini tergolong yang terbaru dan cukup diminati oleh masyarakat penulis dan pembaca sastra.

Telah diakui oleh Rozi (2018:77) bahwa puisi pun sekarang banyak mewarnai layar instagram dan ekosistem siber (cyber). Puisi semakin subur dijagad cyber sastra. Kemunculan cyber sastra, memang tidak lepas dari hadirnya hidup yang serba mobile. Ekspresi sastra di era cyber jauh lebih ekspresif, sehingga memungkinkan tumbuh suburnya karya-karya sastra baru yang penuh inamika. Berikut ini puisi yang memuat catatan genealogi gempa Palu yang amat tragis itu. Puisi ini tergolong sastra cyber, yang beredar di internet sehingga orang sedunia dapat mengakses. Puisi ini sungguh mampu mengungkap gastronomi (makanan) khas Palu, yang sebagian berasal dari tumbuhan.

### **Menusuk Rindu**

*Karya: Dahlan Iskan*

*TIDAK terhitung.*

*Entah sudah berapa kali.*

*Saya ke Palu.*

*Di masa lalu.*

*Tak terhitung.*

*Berapa banyak ikan lautnya yang sudah kulahap.*

*Berapa cobek sambalnya yang kulumat.*

*Berapa botol bawang merah gorengnya yang kubawa pulang.*

*Palu.*

*Tempatku merintis koran.*

*Tempatku mendidik wartawan.*

*Tempatku menikmati makanan.*

*Pernah saya ke Palu*

*Hanya satu jam di sana*

*Hanya karena kangen ikannya*

*Dan sambalnya.*

*Tak pernah hilang dari ingatan.*

*Sebuah restoran*

*Tidak bisa tutup sebelum tengah malam*

*Karena pesawat saya terlambat tiba*

*Sang suami menunggu di teras*

*Seorang keturunan Arab.*

*Sang istri tetap di dapur membuat sambal baru.*

*Seorang wanita keturunan Tionghoa.*

*Yang tidak bisa bahasa Mandarin melainkan Hokkian.*

*Saya lihat putri-putrinya.*

*Setengah Arab.*

*Setengah Tionghoa.*

*Palu...*

*Kesegaran ikannya,*

*Kelegitan sambalnya,*

*Masih menempel di lidahku.*



Sampai belasan tahun kemudian.  
Sampai sekarang.  
Palu...  
Kutitikkan air mataku.  
Kuremaskan genggam tanganku.  
Marah.  
Geram.  
Tak berdaya.  
Menyaksikan rakyat sengsara.  
Tidak cukup listrik di sana  
Di tahun 2009 itu.  
Kulanggar hukum.  
Kutabrak peraturan.  
Demi listrik di sana.  
Yang mati tiga kali sehari.  
Kadang seminggu mati abadi...  
Palu-Kebunkopi,  
Palu-Parigi,  
Palu-Tentena,  
Palu-Donggala,  
Adalah rute-ruteku.  
Kala itu.  
Rute yang menantang  
Rute yang ngeri-ngeri sedap itu.  
Palu...  
Telukmu,  
Nyiur melambaimu,  
Al-Khairatmu,  
Gerejamu,  
Kelentengmu,  
Semua lekuk-lekukmu,  
Begitu abadinya diingatanku.  
Palu...  
Lama saya tidak ke sana  
Sejak saya sendiri terkena bencana.  
Palu...  
Tiba-tiba namamu menusuk jantungku.  
Pilu  
Gempa dan tsunami itu.  
Jumat senja akhir September lalu.  
Meluluhlantakkan bumimu.  
Palu.  
Membuatku pilu.  
Palu.  
Membangkitkan rinduku padamu.  
(Makassar terkini. id, 3 Oktober 2018)

Sungguh penyair memang mampu merasakan kenangan gastronomi. Klezatan ikan, sambal, bawang goreng, serta kultur restoran Palu telah menggerakkan imajinasi penyair. Puisi cyber ini jelas memberikan peluang tafsir menggunakan perspektif cyberologi gastrobotani sastra. Makanan khas Palu itu, ternyata menyuguhkan aspek kultur dan getaran aspek filosofi. Melalui dunia cyber, sering lebih bebas, memuat berbagai ide, eksperimen, dan memori kehidupan yang unik. Karya-karya sastra eksperimen pun sangat mungkin dihadirkan melalui cyber sastra. Oleh sebab itu, memang tidak salah apabila Hakim (2018:153) menyimpulkan bahwa perkembangan sastra cyber itu terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sastra cyber adalah karya yang dimuat di media social dan elektronik yang hanya bisa diakses oleh dukungan internet. Berikut sastra cyber berjudul *Gunung Sakaya Moloku*, sebuah cerita rakyat Palu yang melukiskan tentang aspek botani, zoology, dan gastronomi yang dipadukan secara estetis.

Kapal Moloku yang terbalik sekarang menjadi gunung yang sekarang dinamakan gunung Sakaya Moloku. Setelah kapal Moloku kandas dan terbalik, Molokupun turun dan terjadilah peperangan, kayu yang dipakai berperang sekarang menjadi pohon yang bernama pohon Karama yang hanya hidup di gunung Karama. Dalam peperangan itu Moloku akhirnya kalah. Moloku dihukum untuk mencari tempat makan kerbau yang turun langit. Kerbau tersebut sangat lahap, di mana kerbau tersebut singgah untuk makan seketika itu rumput yang di sekitar habis dimakannya. Semua tempat yang disinggahi kerbau itu rumputnya langsung habis dimakan. Setelah lama berjalan, akhirnya kerbau tersebut berhenti di Kulawi kabupaten Sigi Biromaru di mana rumput tersebut tidak habis dimakan kerbau. Akhirnya Moloku menetap dan tinggal di Kulawi.

Bila cyberologi gastrobotani sastra tersebut dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra tentu akan menarik minat. Cerita itu memuat kultur, biarpun menggunakan tokoh kerbau, makanan berupa rumput. Maka pembuatan antologi karya-karya sastra milenial botani sastra pantas segera dilakukan. Legenda pun dapat dijadikan sastra cyber yang pantas menjadi sajian (snack) pembelajaran sastra. Bahkan pembuatan antologi puisi dan cerpen pun dapat semakin subur dan cepat melalui cyber. Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 adalah konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi (AI dan IoT) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata. Sebelum Society 5.0 terdapat versi sebelumnya yaitu Society 1.0 (Masyarakat berburu), Society 2.0 (Masyarakat bertani), Society 3.0 (Masyarakat Industri) dan Society 4.0 (Masyarakat Informasi).

Jadi pada dasarnya Society 5.0 merupakan era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah terintegrasi dengan sistem teknologi berupa IoT (Internet Of Things) dan AI (Kecerdasan buatan) yang dapat memproses big data dan menganalisa data tersebut. Pada Society 5.0 teknologi AI dan IoT berfungsi sebagai pengolah data dan menganalisa data yang bersumber pada manusia itu sendiri melalui sensor fisik atau berupa data pada manusia itu sendiri lalu mengumpukan balik data yang telah di proses oleh AI dan IoT kembali ke manusia dengan berbagai bentuk fisik.

Mungkin anda masih bingung dengan konsep Society 5.0 itu bisa diaplikasikan pada kehidupan sosial berikut adalah contoh konsep Society 5.0 dalam berbagai aspek kehidupan. Bayangkan jika anda belanja online di internet, berapa hari anda harus menunggu untuk mendapatkan pesanan online anda? atau apakah kurir bisa sampai dengan cepat rumah anda dengan cepat apabila rumah anda berada jauh dari pusat kota?

ataupun tumah anda sulit dijangkau karena berada pada pegunungan? nah dengan teknologi Society 5.0 memungkinkan barang yang anda pesan secara online bisa sampai dengan cepat dan tepat sasaran, dengan bantuan teknologi AI dan IoT, sistem AI mengontrol Drone untuk mengirimkan pesanan anda sampai pada tujuan dengan cepat dan tepat.

Hadirnya era milenial dan cyber sastra, telah memicu lahirnya portal-portal atau blog-blog sastra. HI ini pantas diacungi jempol, ketika orang hendak mencari data sastra, ternyata telah tersedia di internet. Beberapa portal yang sekarang dapat diakses, menurut Muslimin (2018:5) antara lain: *sembahyangrumpunan.com*, *majelissastra.com*, *kalaliterasi.com*, *haripuisi.com*, *titiknol.com*, *floressastra.com*, *mediasastra.com* dll. Portal-portal online tersebut menyajikan telaah-telaah sastra terbaru dan kontekstual, *jendelasastra.com* oleh Rendy Ferdiansah mempublikasikan tulisannya yaitu *Kritik Sastra Strukturalisme* meskipun terlihat dalam tulisan tersebut lebih dekat kepada tulisan akademik daripada kritik sastra nonakademik; Fahrudin Nasrullah menukiskan tentang *esaiis, Tukang Cerita, Hingga Kritik Sastra*. Tulisan tersebut pun tampak hanya sebagai pemaparan umum engeai esais hingga kritik sastra; selanjutnya oleh Baban Banita dengan artikel *Menelusuri akar kematian kritk sastra Indonesia : dalam Matinya Dunia Sastra : Biaografi Pemikiran dan catatan karya sastra Indonesia Karya Acep Iwan Saidi* , tulisan ini mengulas tentang buku yang diterbitkan oleh Acep Iwan Saidi.

Konsep rumah pintar bisa langsung anda rasakan dengan bantuan teknologi IoT, mungkin saat ini setiap hari anda dibangun dengan alarm bisa saja, tapi teknologi AI alarm bisa mengetahui anda apakah anda sudah benar-benar bangun atau masih terlelap, selain itu kosep rumah pintar bisa diaplikasikan pada peralatan elektronik anda, dengan menghubungkan semua peralatan elektronik anda dengan IoT dan memprosesnya dengan AI maka rumah anda terlihat modern. Sebagai contoh anda bisa menyalakan lampu teras menggunakan kontrol suara ataupun apabila anda belum sampai di rumah dan hari mulai gelap sistem AI akan menyalakan lampu teras anda apabila sudah menjelang malam.

Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan mentransformasi big data pada segala sendi kehidupan serta the Internet of Things akan menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Secara sederhana, Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Jika revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi dalam mendegradasi peran manusia membuat Jepang melahirkan sebuah konsep yaitu Society 5.0. Melalui konsep ini diharapkan membua kecerdasan buatan akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang bagi manusia.

## Simpulan

Pada Revolusi Industri 5.0, akan terdapat aspek yang akan mengembalikan kejayaan peradaban manusia. Pada Revolusi Industri 5.0 ini, agama, sastra, budaya akan kembali masuk untuk memimpin sains lagi. Pembelajaran sastra, disadari atau tidak, cepat atau lambat akan membuka ruang baru bagi pengembalian humanism. Melalui perspektif botani sastra, sebagai gabungan ilmu humaniora (sastra) dengan ilmu eksata (botani) kan terjadi kolaborasi yang sinergis.

Itulah sebabnya, kehadiran era milenial yang ditandahi dengan digitalistik, tidak perlu ditangisi. Pembelajaran botani sastra akan menjawab tantangan itu, dengan cara melakukan eksplorasi sastra digital. Pengajar sastra yang melek digital jauh akan lebih menarik pembelajarannya, sehingga belajar sastra dapat bermukim di ruang-ruang maya.

## Daftar Pustaka

- Djiwandono, Patrisius Istiarto. 2019. "Dunia Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Tengah Panggung Indonesia 4.0". Malang: SELASAR 3, 27 April 2019, at Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2019. "Pembelajaran Botani Sastra di Era Milenial", Palu: Makalah Seminar Nasional, di Universitas Tadulako Palu, 2 Nopember 2019.
- Hakim, Mochamma Minladun. 2018. "Sastra Cyber: Stilistik Puisi dalam Twitter" dalam Novi Anoeграjeki Dkk. (Ed.) *Sastra dan Perkembangan Media*. Yogyakarta: Ombak.
- Jaruki, Mohamad. 2019. "Pesan Moral dalam Dadendate: Tradisi Lisan Masyarakat Taripa". Jakarta: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>.
- Manuaba, Putera, I.B. 2018. "Multi-media Sastra: Jelajah Dari Sastra Lisan sampai Sastra Cyber. dalam Novi Anoeграjeki Dkk. (Ed.) *Sastra dan Perkembangan Media*. Yogyakarta: Ombak.
- Muslimina, Muhammad Fadli. 2018. "Perkembangan Terkini Penelitian Sastra Akademik Dan Non Akademik Menghadapi Revolusi Industri 4.0". Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia XI, 28-30 Oktober.
- Nalbantian, Suzanne. 2003. *Memory in Literature; From Rousseau to Neuroscience*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Pertiwi, Chintami Budi. 2019. "Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dalam Upaya Menghadapi Generasi Milenial". Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rastiti, Ni Putu. 2012. "Digitalogi Sastra". Denpasar: Bali Post, 16 Sep 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik; Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Plajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2018. "Setrategi dan Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Industri 4.0". Surakarta: Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL 2018.
- Rozi, Romdhi Fatkhur. 2018. "Puisi di Layar Instagram: Ekspresi Sastra-Multimedia pada Ekosistem Siber" dalam Novi Anoeграjeki Dkk. (Ed.) *Sastra dan Perkembangan Media*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwandi, Sarwiji. 2018. "Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Yang Efektif Di Era Revolusi Industri 4.0." Jakarta: Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober 2018.

Setyanta, Yustinus. 2018. "Fenomena Sastra Digital". Diposting oleh Aksara Hidup Aksara Hati di 21.34.

Wurianto, Arif Budi. 2019. "Literasi Bahasa Dan Sastra Indonesia Menuju Kewirausahaan Profesi Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 (Peluang Dan Tantangan)", Malang: Prosiding SENASBASA <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Edisi 1 Tahun 2019 Halaman 10-17 E-ISSN 2599-0519 .